

Triangulasi

Jurnal Pendidikan :Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

ANALISIS KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DENGAN MENGGUNAKAN FORMULA GRAFIK FRY

Anissa Ramadhanti^{a)}, Suhendra^{b)}

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ramadhantianiss@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 00 00000 0000; direvisi: 00 00000 0000; disetujui: 00 00000 0000

Abstrak. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbacaan teks yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dengan menggunakan Formula Grafik Fry, dan mengetahui kesesuaian teks yang digunakan dalam buku dengan jenjang sekolah siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji tiga buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Buku yang digunakan adalah Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit YRAMA WIDYA, Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Buku Teks Bahasa Indonesia ESPS untuk Kelas XI Penerbit Erlangga. Pada masing-masing buku teks akan diuji lima belas teks, jumlah total teks yang akan diuji keterbacaannya adalah 45 teks. Nantinya dengan menggunakan 45 teks tersebut akan ditentukan jumlah kalimat utuh, jumlah suku kata, jumlah kata sisa pada kalimat terakhir, rata-rata kalimat utuh, dan rata-rata suku kata. Hasil analisis data dari 45 teks yang diukur, 25 teks menunjukkan hasil "Tidak Sesuai", 16 teks menunjukkan hasil "Sesuai" dan 4 teks menunjukkan hasil "Invalid". Berdasarkan data tersebut, jumlah keterbacaan teks yang tidak sesuai jenjang kelas lebih tinggi dibandingkan keterbacaan teks yang sesuai dengan jenjangnya. Artinya, tingkat keterbacaan pada ketiga buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI memiliki tingkat keterbacaan yang mudah.

Kata Kunci: Keterbacaan, Formula Grafik Fry, Buku Teks.

ANALYSIS OF TEXT READABILITY IN CLASS XI INDONESIAN LANGUAGE TEXTBOOKS USING FRY GRAPH FORMULAS

Abstract. The purpose of this study was to determine the legibility of the text contained in the XI grade Indonesian Language Teaching Textbook using the Fry Graph Formula, and to find out the suitability of the text used in the book with the student's school level. This research uses qualitative research methods using literature study. In this study, the researcher will test three class XI Indonesian textbooks. The books used are Indonesian Language Companion Textbooks for Class XI Publisher YRAMA WIDYA, Class XI Indonesian Language Textbooks Publisher of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, and Indonesian Language Textbooks ESPS for Class XI Publisher Erlangga. In each textbook, fifteen texts will be tested, the total number of texts that will be tested for legibility is 45 texts. Later, using these 45 texts will determine the number of whole sentences, the number of syllables, the number of remaining words in the last sentence, the average whole sentence, and the average syllable. The results of data analysis from 45 measured texts, 25 texts show the results "Not suitable", 16 texts show the results "In accordance" and 4 texts show the results "Invalid". Based on these data, the number of readability of text that is not according to grade level is higher than the readability of text that is in accordance with the level. This means that the readability level of the three class XI Indonesian textbooks has an easy level of readability.

Keywords: Readability, Fry Graph Formulas, Textbook.

I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan yang ada. Membaca merupakan sebuah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pesan melalui bacaan yang telah tersedia melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Dalam proses membaca, pembaca setidaknya harus memahami makna dari apa yang dibacanya agar pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

Salah satu objek yang digunakan dalam proses membaca adalah buku teks. Buku teks adalah sebuah sarana belajar yang digunakan di sekolah sebagai penunjang aktivitas belajar siswa. Buku teks merupakan

buku pelajaran yang ditujukan untuk siswa dan selalu berkaitan dengan studi pelajaran tertentu yang telah disusun atau ditulis sedemikian rupa oleh ahlinya untuk tujuan instruksional.

Keefektifan penggunaan buku teks untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa di sekolah membuat guru benar-benar memanfaatkan keberadaan buku teks sebagai bahan ajar di sekolah. Terdapat salah satu aspek dalam kriteria penilaian buku teks yang baik adalah keterbacaan. Keterbacaan sangat menentukan keterampilan dan kemenarikan buku teks. Keberadaan keterbacaan dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan bahan bacaan yang tepat untuk digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam memperkirakan tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan, biasanya digunakan berbagai formula keterbacaan. Formula-formula yang digunakan untuk mengukur keterbacaan yang mengacu pada dua faktor yang berpengaruh pada keterbacaan adalah formula yang dibuat oleh *Spache, Dale & Chall, Gunning, Fry, Raygor, Flesh*, dan *Klos*. Grafik Fry merupakan salah satu formula yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu teks. Grafik fry ini, mengukur keterbacaan berdasarkan dua faktor yakni panjang pendeknya kata dan kesulitan kata yang ditandai dengan jumlah (banyak sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata di dalam teks tersebut.

Terdapat banyak sekali buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun penerbit lain. Buku-buku tersebut mayoritas sudah dilakukan penilaian kualitas buku teks di Pusat Perbukuan. Salah satu kriteria penilaian kualitas buku teks adalah penilaian keterbacaan. Proses pengujian keterbacaan teks dalam buku teks yang dilakukan oleh Pusat Perbukuan terfokus pada keterpahaman pembaca terhadap teks yang dibaca berkaitan dengan kesesuaian makna, nilai-nilai moral dan tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, Penilaian keterbacaan buku teks oleh Pusat Perbukuan belum terfokus pada banyaknya penggunaan suku kata dan kalimat dalam teks yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini, yang membuat peneliti ingin menguji keterbacaan teks dalam buku teks dengan memfokuskan pengujian pada penghitungan jumlah suku kata dan kalimat.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga buah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang akan diuji keterbacaannya. Ketiga buku teks pelajaran tersebut dipilih atas dasar kebutuhan jumlah teks representatif yang akan digunakan sebagai bahan pengujian. Selain itu, buku-buku yang dipilih juga bisa menjadi rekomendasi untuk sekolah ataupun siswa sebagai sumber dasar.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis memutuskan untuk memilih Judul “Analisis Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI dengan Menggunakan Grafik Fry” sebagai judul penelitian. Karena, mengukur keterbacaan dengan menggunakan grafik fry akan membantu kita untuk mengetahui kesesuaian antara usia pembaca dengan teks yang dibaca. Terlebih lagi, grafik fry terfokus pada banyaknya jumlah suku kata dan kalimat dalam sebuah teks.

Adapun, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berfokus pada keterbacaan teks dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA-MA/SMK-MAK kelas XI serta pengukuran tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan formula grafik fry.

II. KAJIAN TEORETIS

A. Buku Teks

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak bias dipisahkan oleh keberadaan buku. Buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah biasa disebut “Buku Teks”. Menurut Lange (dalam Tarigan, Tarigan, 2009: 12) Buku

teks adalah buku standar/ buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Seperti yang dikatakan Lange, buku teks adalah buku yang isinya mempelajari setiap cabang studi baik berupa buku pokok atau buku tambahan. Kemudian Pendapat Lange dilengkapi oleh Bacon (dalam Tarigan, Tarigan, 2009: 12) bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi”. Buku teks lebih dikenal sebagai buku-buku yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar di sekolah-sekolah, seperti buku pelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian buku teks yang sudah dijelaskan oleh para ahli, Tarigan, Tarigan (2012: 13) menyimpulkannya “Buku teks adalah sama dengan buku pelajaran. Secara lebih lengkap, dapat didefinisikan sebagai berikut, buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.”

Dalam buku (Muslich, 2010: 51) dijelaskan mengenai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Dengan demikian, buku teks dapat diartikan sebagai buku yang digunakan sebagai sarana pembelajaran. Meskipun buku ini sifatnya tidak mengajar namun buku ini dapat digunakan siswa sebagai buku pelengkap dalam proses pembelajaran.

B. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *Readability*. bentuk *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar dari *Readable*, artinya “dapat dibaca”. Konfiks ke-an pada bentuk “keterbacaan” mengandung arti yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, keterbacaan dapat didefinisikan sebagai hal atau ikhwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (Laksono, 2007: 4.4). Melengkapi pendapat laksono, Finn (dalam Laksono, 2007: 4.4) menyatakan bahwa keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan dan kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dari kedua pendapat tersebut bisa kita simpulkan bahwa *Readability/keterbacaan* merupakan suatu hal terbaca atau tidaknya suatu teks yang

dipengaruhi oleh mudah dan sulitnya bahan bacaan dipahami oleh pembaca. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami suatu isi bacaan.

Hafni (dalam Saroni, dkk) menyatakan bahwa “Keterbacaan berhubungan dengan suatu kalimat atau bentuk teks yang apabila dibaca mudah dipahami, dimengerti dan diingat maksud dan makna dari teks tersebut. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok pembaca dengan bahan tersebut.” Sama halnya dengan pendapat para ahli yang lain, pendapat Hafni juga merujuk pada terbaca atau tidaknya suatu teks bacaan sehingga pembaca dapat memahami isi dari bacaan tersebut.

Sarimanah (2018:57) menjelaskan bahwa membaca dapat diartikan sebagai sesuatu proses untuk memperoleh pesan atau informasi dari teks yang dibaca. Dari teks tersebut, pembaca mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Keberhasilan seorang pembaca dapat memahami isi dari bacaan itu dipengaruhi oleh tingkat keterbacaan teks itu sendiri juga tingkat pemahaman dari pembaca itu sendiri.

Laksono (2007: 4.4) menyatakan bahwa “Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas.” Setelah melakukan pengukuran terhadap suatu teks kita akan dapat mengetahui peringkat teks tersebut yang dicocokkan untuk kelas tertentu. seperti, peringkat lima, peringkat enam, atau peringkat delapan. Dengan adanya peringkat seperti ini, kita dapat mengetahui teks yang diuji keterbacaannya berada pada tingkat berapa dan untuk kelas berapa.

Keberadaan keterbacaan sudah ada sejak berabad-abad lalu, peneliti terdahulu sudah banyak sekali meneliti tentang keterbacaan yang mulai ramai digunakan sejak kemunculan statistik. Teknik statistik membantu para peneliti terdahulu untuk mengidentifikasi faktor-faktor keterbacaan yang penting untuk memperkirakan tingkat kesulitan wacana. Harjasujana dan mulyati (dalam Laksono, 2007: 4.5) menyatakan bahwa “Gray dan Leary mengidentifikasi adanya 289 faktor yang mempengaruhi keterbacaan. 20 faktor di antaranya dinyatakan signifikan.” Pada penelitian akhir membuktikan bahwa ada dua faktor berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni: (a) Panjang-pendeknya kalimat, dan (b) Tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata maka bahan bacaan dimaksud semakin sukar. Sebaliknya, apabila kalimat dan katanya pendek-pendek maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah. (Laksono, 2007: 4.5). Dari sekian banyaknya faktor yang diteliti, hanya terdapat 20 faktor yang ternyata mempengaruhi pengujian keterbacaan sebuah wacana. Kemudian pada penelitian terakhir, terungkap bahwa hanya ada dua faktor saja yang sangat berpengaruh pada keterbacaan wacana.

Adapula pendapat lain yang perlu dipertimbangkan menurut Tampubolon (dalam Suladi, 2000: 13) menyatakan bahwa “untuk mengukur keterbacaan berbagai faktor perlu dipertimbangkan, seperti struktur bahasa (kosakata dan kalimat), jenis isi

bacaan, tipografi, dan minat baca.” Selain dari dua faktor utama yang mempengaruhi keterbacaan, kita juga perlu memerhatikan faktor-faktor yang di luar teks.

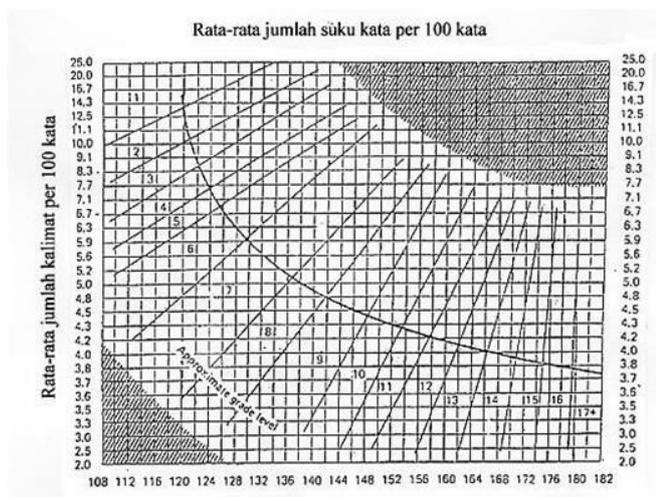
Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, lazim digunakan berbagai formula keterbacaan. Chaniago (dalam Suladi, 2000: 9) menyatakan bahwa ada beberapa formula yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks, seperti *Reading Ease Formula* (RE), *Human Interest* (HI), *Dac and Chall* (DAC), *Fog Index* (FI), Grafik Fry, Grafik Raygor, dan Prosedur klose. Apabila dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu teks, yaitu dua faktor utama ada beberapa formula yang sangat cocok sekali digunakan dalam pengukuran keterbacaan teks. Menurut Laksono (2007: 4.5) menyatakan bahwa “Panjang kalimat, dan kesulitan kata merupakan dua faktor utama yang melandasi alat-alat pengukur keterbacaan yang diciptakan. Formula-formula keterbacaan yang mengacu pada kedua patokan tersebut, misalnya formula keterbacaan yang dibuat oleh Spache, Dale & Chall, Gunning, Fry, Raygor, Flesh, dan Klos.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan formula grafik fry sebagai formula yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks, karena menurut penulis grafik fry merupakan grafik yang 31 relevan digunakan untuk menguji keterbacaan teks. Apabila dibandingkan dengan formula keterbacaan yang lainnya grafik fry mampu mengukur keterbacaan teks pra kegiatan belajar mengajar dimulai, artinya, teks dapat diuji tanpa melibatkan pembacanya. Sedangkan formula lainnya selalu melibatkan pembaca dalam mengukur keterbacaan teks.

C. Grafik Fry

Grafik fry adalah salah satu formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah teks. Dalam Laksono (2007: 4.11) formula keterbacaan grafik fry adalah sebuah formula dari Edward Fry. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Fry ini merupakan formula yang dianggap relatif baru dan mulai dipublikasikan pada tahun 1997 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik asli dibuat pada tahun 1968.

Formula grafik fry mendasarkan keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana. (Laksono, 2007: 4.11). Berdasarkan penjelasan di tersebut dapat disimpulkan bahwa, Edward Fry menciptakan sebuah formula yang disebut formula grafik fry. Formula tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks. Pengukuran keterbacaan dengan menggunakan grafik fry ini dilakukan dengan memerhatikan dua faktor utama, yaitu panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang dapat ditandai dengan jumlah suku kata yang terdapat dalam teks tersebut per 100 perkataan.



Gambar di atas, adalah penampakan dari grafik fry. Dapat kita lihat ada deretan angka-angka seperti 108, 112, 116, 120, dst. Angka-angka tersebut menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, yakni jumlah kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Adapun pertimbangan perhitungan suku kata pada grafik itu merupakan cerminan kata sulit.

Angka-angka seperti angka 25.0, 20, 18.7, 14.3 dan seterusnya yang letaknya berada di bagian samping grafik itu menunjukkan rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal itu merupakan perwujudan faktor penentu formula keterbacaan ini, yakni panjang-pendek kalimat. Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis penyekat pada grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Contoh angka 1 menunjukkan level peringkat baca 1 (kelas 1).

Daerah yang diarsir pada sudut kanan atas dan kiri bawah grafik merupakan daerah invalid. Maksudnya apabila hasil pengukuran keterbacaan jatuh pada daerah tersebut, maka wacana/teks tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun.

Menurut Fry, jumlah seratus kata merupakan jumlah kata yang dianggap sebagai jumlah yang representatif untuk mewakili sebuah wacana. Jadi, apabila kita akan menguji keterbacaan sebuah buku tebal sekalipun kita tidak perlu mengukurnya secara keseluruhan dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Kita hanya cukup menghitung sebanyak 100 kata. Namun, terdapat ketentuan khusus dalam pengukuran keterbacaan yang bacaannya cukup tebal, seperti halnya buku. Yakni pengukuran keterbacaan dilakukan sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pertama pada halaman-halaman awal, sampel kedua pada halaman-halaman tengah, dan sampel ketiga pada halaman-halaman akhir. Pengambilan sampel tetap harus sebanyak 100 kata.

Laksono (2007: 4.14) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengukur keterbacaan suatu wacana/teks dengan menggunakan grafik fry, berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Memilih penggalan yang representatif dari wacana standard yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata.
2. Hitunglah jumlah kalimat pada wacana yang terdiri atas 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Dalam perhitungan kalimat ini, sisa kata yang termasuk ke dalam hitungan 100 itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).
3. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana/teks sampel yang 100 buah perkataan.
4. Perhatikan grafik fry. Pada kolom tegak lurus menunjukkan jumlah kalimat perseratus perkataan dan baris mendatar menunjukkan jumlah suku kata dalam 100 perkataan. Karena penggunaan grafik fry lebih cocok digunakan untuk wacana/teks bahasa Inggris pada jumlah suku kata harus dikalikan 0,6.
5. Setelah dikalikan akan menemukan hasil terbaru dari jumlah suku kata. Langkah selanjutnya adalah membuat titik temu yang menandakan posisi jumlah suku kata dan posisi jumlah kalimat perseratus perkataan. Kemudian menandai titik temu tersebut berada di kelas berapa.
6. Apabila perhitungan keterbacaan diperuntukan untuk artikel, jurnal dan surat kabar. Pengukuran hanya dilakukan sekali saja. Tapi apabila pengukuran dilakukan untuk mengukur keterbacaan suatu buku, maka hasil dari pengukuran setiap bagian (awal, tengah, dan akhir) dirataratakan. Hasil rata-rata inilah yang kemudian akan menjadi hasil yang dapat menentukan keterbacaan buku tersebut.
7. Jika rata-rata tersebut diplotkan ke dalam grafik fry, ternyata titik temu dari persilangan kedua data tersebut akan jatuh di daerah 7 (contoh). Artinya, tingkat keterbacaan buku tersebut cocok untuk peringkat/kelas 6,7, dan 8.

D. Jenis Teks

Pengertian teks menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014: 1) menjelaskan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Kemudian dipaparkan kembali oleh Mahsun (2014: 1) bahwa teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa teks merupakan sebuah satuan bahasa yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan interaksi dan komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pasti selalu berkaitan dengan teks, bahkan dalam buku teks pun banyak sekali terdapat teks. Jenis-jenis teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain Teks Anekdot,

Teks Eksposisi, Teks Laporan Observasi, Teks Prosedur, Teks Negosiasi, Teks Cerpen, Teks Eksplanasi, Teks Deskripsi, Teks Ulasan, Teks Berita, dan Novel.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Ditinjau dari aspek tempat di mana penelitian ini dilaksanakan, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis keterbacaan teks yang terdapat pada tiga buah buku teks dengan menggunakan formula grafik fry. Adapun buku yang akan diuji keterbacaannya adalah Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Erlangga, dan Penerbit YRAMA WIDYA. Jumlah teks yang akan diuji keterbacaannya berjumlah 45 teks yang diambil dari ketiga buku teks tersebut masing-masing 15 teks.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL I
TEMUAN DATA KETERBACAAN TEKS

No Teks	Buku	Data Temuan						Kategori Kelas
		SK	KU	S	JKKA	\bar{X} KU	\bar{X} SK	
Teks 1	YW	256	5	3	9	5,3	154	Sesuai
Teks 2	YW	256	4	43	46	5,0	154	Sesuai
Teks 3	YW	254	5	7	15	5,5	152	Tidak Sesuai
Teks 4	YW	265	7	1	25	7,0	159	Sesuai
Teks 5	YW	273	7	9	11	7,9	164	Sesuai
Teks 6	YW	280	5	18	20	5,9	168	Sesuai
Teks 7	YW	238	6	2	14	6,1	143	Tidak Sesuai
Teks 8	YW	261	5	5	17	5,3	157	Sesuai
Teks 9	YW	277	5	11	13	5,9	166	Sesuai
Teks 10	YW	264	7	3	13	7,2	158	Sesuai
Teks 11	YW	241	6	15	17	6,9	145	Tidak Sesuai
Teks 12	YW	248	7	2	17	7,2	149	Tidak Sesuai
Teks 13	YW	282	9	9	12	9,8	169	Tidak Sesuai

Teks 14	YW	258	4	11	14	4,8	155	Sesuai
Teks 15	YW	246	6	21	27	6,8	148	Tidak Sesuai
Teks 16	KPK RI	252	6	14	15	6,9	151	Tidak Sesuai
Teks 17	KPK RI	260	6	2	14	6,1	156	Sesuai
Teks 18	KPK RI	253	7	9	15	7,6	152	Tidak Sesuai
Teks 19	KPK RI	274	7	9	19	7,3	164	Sesuai
Teks 20	KPK RI	264	7	16	23	7,7	158	Tidak Sesuai
Teks 21	KPK RI	288	6	14	19	6,8	173	Tidak Sesuai
Teks 22	KPK RI	249	6	5	10	6,5	149	Tidak Sesuai
Teks 23	KPK RI	259	9	5	17	9,3	155	Tidak Sesuai
Teks 24	KPK RI	272	6	2	13	6,1	163	Sesuai
Teks 25	KPK RI	253	6	15	19	6,7	152	Tidak Sesuai
Teks 26	KPK RI	251	6	15	23	6,6	151	Tidak Sesuai
Teks 27	KPK RI	283	6	8	18	6,4	170	Tidak Sesuai
Teks 28	KPK RI	246	4	17	30	4,6	148	Tidak Sesuai
Teks 29	KPK RI	256	12	4	14	12,3	154	Tidak Sesuai
Teks 30	KPK RI	245	9	1	7	9,0	147	Tidak Sesuai
Teks 31	E	260	9	8	11	9,8	156	Tidak Sesuai
Teks 32	E	239	8	4	28	8,0	143	Tidak Sesuai
Teks 33	E	234	6	6	23	6,3	140	Tidak Sesuai
Teks 34	E	246	8	0	17	8	148	Tidak Sesuai
Teks 35	E	257	8	9	11	8,9	154	Tidak Sesuai
Teks 36	E	278	8	18	32	8,6	167	Invalid
Teks 37	E	276	8	11	15	8,7	166	Invalid
Teks 38	E	262	7	14	42	7,3	157	Tidak Sesuai
Teks 39	E	275	7	5	24	7,2	165	Sesuai
Teks 40	E	266	5	13	25	5,5	160	Sesuai
Teks 41	E	249	8	16	17	9,0	149	Tidak Sesuai
Teks 42	E	269	8	6	19	8,3	161	Sesuai
Teks 43	E	258	10	2	16	10,0	155	Tidak Sesuai
Teks 44	E	279	7	14	26	7,6	167	Sesuai
Teks 45	E	259	6	10	19	6,6	155	Tidak Sesuai

Keterangan :

- YW : Yrama Widya
- KPKRI : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- E : Erlangga
- SK : Suku Kata
- KU : Kalimat Utuh
- S : Sisa
- JKKA : Jumlah Kata Kalimat Akhir

X KU : Rata-rata Kalimat Utuh
 X SK : Rata-rata Suku Kata

Dari data hasil temuan keterbacaan teks dari ketiga buku dengan jumlah teks keseluruhan 45 teks yang mana masing-masing buku menyumbangkan 15 teks untuk dianalisis. Pada tabel tersebut sudah tercantum data-data berupa nomor teks, kode buku, jumlah suku kata, jumlah kalimat utuh, jumlah sisa kata, jumlah kata pada kalimat terakhir, jumlah rata-rata kalimat utuh dan jumlah rata-rata suku kata. Berdasarkan data-data tersebut hasil akhirnya tiap-tiap teks dapat ditentukan kesesuaian keterbacaannya.

TABEL II
REKAPITULASI TEMUAN TINGKATAN
KETERBACAAN

Jumlah Teks	Tidak Sesuai	Sesuai	Invalid
45 Teks	25 Teks	16 Teks	4 Teks

Keterangan:

- 1) Tidak Sesuai: hasil penghitungan keterbacaan teks tidak sesuai
- 2) Sesuai: hasil penghitungan keterbacaan teks sesuai
- 3) Invalid: hasil penghitungan keterbacaan teks berada pada daerah arsir

Berdasarkan data pada tabel rekapitulasi temuan tingkatan keterbacaan, bahwa dari jumlah total keseluruhan 45 teks yang diuji, 25 teks menunjukkan hasil tidak sesuai, 16 teks menunjukkan hasil sesuai, dan 4 teks menunjukkan hasil invalid.

TABEL III
DATA HASIL UJI KETERBACAAN TEKS PADA
MASING-MASING BUKU TEKS PELAJARAN
BAHASA INDONESIA

Buku	Sesuai	Tidak Sesuai	Invalid
Buku terbitan Yrama Widya	9 teks	5 teks	1 teks
Buku terbitan Kemdikbud	3 teks	11 teks	1 teks
Buku terbitan Erlangga	4 teks	9 teks	2 teks

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah

diuji, buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Yrama Widya adalah buku teks pelajaran yang memiliki jumlah keterbacaan teks yang sesuai paling banyak dibanding dengan dua buku teks pelajaran yang lain. Sedangkan pada dua buku teks yang lain, yaitu buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kemdikbud dan Erlangga menunjukkan jumlah teks yang sesuai keterbacaannya lebih rendah dibanding dengan yang tidak sesuai keterbacaannya.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI dengan Menggunakan Formula Grafik Fry, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Buku Teks Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada Buku Teks kelas XI, adapun buku yang digunakan berjumlah tiga buku. Buku-buku yang dipilih merupakan buku wajib yang biasanya digunakan pada proses pembelajaran di kelas dan buku teks pendamping. Tiga buku yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia untuk kelas XI yang diterbitkan oleh YRAMA WIDYA, Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Buku Teks Bahasa Indonesia ESPS untuk kelas XI yang diterbitkan oleh Erlangga. Dari ketiga buku teks tersebut peneliti mengambil dan memilih 15 teks dari masing-masing buku teks tersebut. Teks yang dipilih sudah disesuaikan dengan salah satu syarat dari pemilihan teks yang akan diukur keterbacaannya dengan menggunakan formula grafik fry yaitu teks yang dipilih harus representatif. Dalam proses penelitian ini, akan dibutuhkan beberapa data dari masing-masing teks seperti jumlah suku kata, jumlah kalimat utuh, jumlah sisa kata dalam kalimat terakhir per seratus perkataan, rata-rata jumlah kalimat utuh, dan rata-rata jumlah suku kata. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini hanya data dari 100 kata pertama dari masing-masing teks. Setelah data-data tersebut telah didapatkan, kemudian dengan menggunakan formula grafik fry kita dapat mengetahui keterbacaan suatu teks dengan memasukan hasil dari rata-rata jumlah kalimat utuh dan rata-rata jumlah suku kata yang nantinya akan dipertemukan pada titik temu yang menentukan tingkat keterbacaan teks. Dalam penelitian ini, seluruh teks yang sudah diuji keterbacaannya akan dimasukan dalam tiga kategori.
2. Berdasarkan hasil penelitian pengujian keterbacaan teks yang berjumlah 45 teks dari tiga Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI, peneliti sudah mengklasifikasikan hasil dari keterbacaan teks ke dalam 3 kategori meliputi kategori “Tidak Sesuai”, kategori “Sesuai”, dan kategori “Invalid”. Hasil keterbacaan teks dari 45 Teks tersebut menunjukkan

bahwa terdapat 25 teks yang masuk ke dalam kategori “Tidak Sesuai”, 16 teks masuk dalam kategori “Sesuai”, dan 4 teks masuk dalam kategori “Invalid”. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkatan keterbacaan teks dari 3 buah Buku Teks yang diuji masih banyak yang tidak sesuai karena persentase “kesesuaian” masih lebih rendah daripada yang “tidak sesuai”. Teks yang tidak sesuai didominasi oleh teks yang menunjukkan tingkat keterbacaan yang rendah, apabila dikaitkan dengan pengujian yang menggunakan formula grafik fry ini, teks yang ada dalam ketiga Buku Teks ini tingkat keterbacaannya masih mudah artinya, teks pada ketiga buku ini bisa mudah dipahami oleh pembaca (terkhusus Siswa kelas XI) karena tingkat keterbacaannya rendah jadi bisa lebih mudah untuk dipahami.

Tarigan, Henry guntur; Tarigan Djago. 2009. *Telaah BukuTeks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.

REFERENSI

- Irwansyah, Nur. 2016. *Buku Mata Kuliah Membaca*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Kosasih, E. 2017. *Jenis-jenis Teks*. Cetakan Ketiga. Bandung: Yrama Widya.
- Laksono, Kisyani dkk. 2017. *Membaca 2*. Edisi Pertama. Cetakan kedua. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mafrukhi, Wahono. 2019. *ESPS Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 35. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi. 2017. *Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas XI. Cetakan Kedua*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarimanah, Eri. 2018. *Model Pembelajaran Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R*. Bogor: UIKA Press.
- Sitepu, B P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan 21. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suladi; Astuti, Dwi Wiwiek; Biskoyo, K. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.